

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akhir tahun 2019 menjadi awal kehawatiran baru bagi masyarakat dunia karena kemunculan wabah penyakit yang disebabkan oleh virus dan dikenal dengan sebutan Coronavirus Disease 2019. *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab Covid-19 ini dinamakan Sars-CoV-2. (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P), 2020).

World Health Organization (WHO) telah menyatakan dunia masuk kedalam darurat global terkait virus ini sejak Januari 2020 (World Health Organization, 2020). Selang beberapa waktu tepatnya pada 11 Maret 2020 dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus, Direktur Jenderal WHO menyatakan secara resmi pada konferensi pers bahwa kasus Covid-19 ini dinyatakan sebagai Pandemi (Detik Health, 12/03/2020).

Pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografi yang luas. Kemudian WHO mendefinisikan pandemi sebagai situasi ketika populasi seluruh dunia ada kemungkinan akan terkena infeksi ini dan berpotensi sebagian dari mereka jatuh sakit (Detik Health, 12/03/2020). Satgas Penanganan Covid-19 menyampaikan melalui website resmi pada bagian tanya jawab bahwa Istilah pandemi yang terkesan menakutkan ini sebenarnya tidak ada kaitannya dengan keganasan penyakit tapi lebih pada penyebarannya yang meluas (Covid.go.id).

Pada umumnya Covid-19 menyebabkan gejala yang ringan atau sedang, seperti demam dan batuk, mual muntah dan kebanyakan bisa sembuh dalam beberapa minggu. Tapi bagi sebagian orang yang berisiko tinggi yaitu kelompok lanjut usia dan orang dengan masalah kesehatan menahun seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, atau diabetes, Covid-19 dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius (Covid-19.go.id).

Pada kasus Covid-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrat pneumonia luas di kedua paru. (The Indonesian Journal of Public Health, 2020).

Pada pasien positif Covid-19 yang menyebabkan manifestasi klinis yang berhubungan dengan THT di antaranya adalah batuk (dengan atau tanpa sputum), pilek dan sakit tenggorokan (Jurnal Penyakit Dalam Indonesia, 2020). Penelitian lain di Jerman, menemukan temuan gejala lain berupa gangguan penghidu dan gangguan pada pengecapan. (European Archives of Oto-Rhino-Laryngology, 2020)

Ahli medis dan pemerintah masih terus mencari tahu lebih dalam mengenai Covid-19. Laporan dari dokter dan pasien selama pandemi 2019-2020 menunjukkan bahwa infeksi CoV-2 dikaitkan dengan tingginya tingkat gangguan pada persepsi penciuman dan rasa (anosmia, hiposmia, ageusia dan / atau dysgeusia). Pada 20 Maret 2020, Ear, Nose, and Throat Society of the UK dan British Rhinological Society mengeluarkan buletin yang merinci hubungan yang kuat antara infeksi Sars-Cov2 dan anosmia / hyposmia dalam laporan dokter dari Korea Selatan, Cina, Italia, Prancis dan Amerika Serikat. Buletin ini selanjutnya menyatakan bahwa individu dengan onset anosmia baru harus melakukan isolasi sendiri berdasarkan dugaan infeksi Sars-Cov2. Pada 22 Maret 2020 American Academy of Otolaryngology mengusulkan bahwa anosmia, hyposmia dan dysgeusia (dengan tidak adanya penyakit pernapasan lain) harus ditambahkan ke gejala yang digunakan untuk skrining infeksi CoV-2. Data dari Korea Selatan, Cina, dan Italia menunjukkan bahwa sejumlah besar pasien Covid-19 memiliki gejala anosmia/ hiposmia (menurunnya fungsi penghidu). Data dari Jerman menunjukkan bahwa lebih dari 2 dari 3 kasus COVID-19 memiliki gejala anosmia. (Kalbemed, 2020).

Melihat penjelasan diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian terhadap prevalensi manifestasi klinis THT pada pasien positif Covid-19 di RS Paru Karawang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, bahwa pasien positif Covid-19 menimbulkan manifestasi klinis yang bermacam-macam dari yang sedang, ringan hingga berat. Adapun manifestasi klinis yang berhubungan dengan THT diantaranya adalah batuk, pilek, anosmia, dysgeusia, hiposmia, dan sakit tenggorokan. Manifestasi klinis pada pasien positif Covid-19 dapat sangat beragam, oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai prevalensi manifestasi klinis THT pada pasien positif Covid-19 di RS Paru Karawang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Berapakah prevalensi pasien positif Covid-19 yang mengalami manifestasi klinis THT di RS Paru Kabupaten Karawang?
2. Apa hubungan manifestasi klinis THT dengan Covid-19 ?
3. Bagaimana prognosis pada pasien positif Covid-19 yang mengalami manifestasi klinis THT di RS Paru Karawang?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui prevalensi manifestasi klinis THT pada pasien positif Covid-19 di RS Paru Karawang.

2. Tujuan Khusus

- a. mengetahui faktor yang mempengaruhi kondisi pasien positif Covid-19 yang menimbulkan manifestasi klinis THT di RS Paru Karawang.
- b. mengetahui prevalensi pasien positif Covid-19 yang mengalami manifestasi klinis THT di RS Paru Kabupaten Karawang.
- c. Mengetahui prognosis pada pasien positif Covid-19 yang mengalami manifestasi klinis THT di RS Paru Karawang.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori dan ilmu tentang prevalensi manifestasi klinis THT pada pasien positif Covid-19 sebagai pengembangan pengetahuan dari penelitian oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

2. Manfaat Metodologik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari evaluasi dan penyempurnaan ilmu kesehatan terkait prevalensi manifestasi klinis THT pada pasien positif Covid-19.

3. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui dan dijadikan bahan pertimbangan dalam perkembangan penanganan pandemic Covid-19 .